

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana menurut Undang-Undang No.24 tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan keluarga yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. (BNPB, 2018)

Kebakaran gedung dan permukiman penduduk sangat sering terjadi di Indonesia, terutama pada musim kemarau. Ancaman muncul akibat kecerobohan manusia dalam membangun gedung atau perumahan yang tidak mengikuti standar keamanan bangunan yang berlaku. Korsleting listrik, kompor meledak, api lilin/lampu minyak yang menyambar kasur, merupakan beberapa penyebab umum kebakaran pada gedung dan permukiman. Daerah-daerah di Indonesia yang perlu diwaspadai untuk ancaman ini meliputi kota-kota di DKI Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Depok dan sekitarnya yang sangat padat penduduk. Perlu diwaspadai juga kota-kota besar yang memiliki jumlah penduduk sangat tinggi seperti Surabaya, Medan, Semarang, Bandung, Palembang, Padang, Pekanbaru, Makassar, Denpasar dan kota-kota lain yang setara tingkat kepadatannya di

samping kawasan industri padat penduduk yang menggunakan bahan-bahan bakar dan bahan berbahaya. (BNPB, 2010)

Di Asia-Pasifik, selama 29 tahun terakhir (1980-2009) Indonesia menempati peringkat kedua dalam daftar jumlah kematian tertinggi akibat bencana alam sebanyak 191.164 jiwa, berbagai bencana alam di negara ini juga telah menyebabkan kerugian ekonomi paling sedikit US \$ 23 miliar. Data ini terdapat dalam The Asia Pacific Disaster Report 2010 yang disusun oleh The Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (ESCAP) dan The UN International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR). Ini merupakan pertama kalinya PBB menyiapkan laporan khusus tentang bencana alam di kawasan Asia-Pasifik yang dipublikasikan pada 26 Oktober 2010. (The Asia Pasific, 2010).

Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk Indonesia pada tahun 2015 diprediksi mencapai 255.461.700 Jiwa. Lebih dari separuh penduduk Indonesia bertempat tinggal di Pulau Jawa (57 %) dan hanya 1 % penduduk tinggal di Kepulauan Maluku. Sumatera berada pada urutan pulau paling banyak jumlah penduduknya, yaitu sekitar 22 %. Sedangkan sisanya tersebar di Pulau Sulawesi, Pulau Kalimantan, Bali dan Kepulauan Nusa Tenggara dan Pulau Papua dengan persentasi 7 %, 6 %, 6% dan 2 % berturut-turut. (Pengurangan Risiko Bencana, 2016)

Penduduk Indonesia diprediksi akan berkembang di wilayah perkotaan, artinya proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan akan tumbuh lebih banyak dibanding penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan. Pada tahun 2010, data dari BPS menunjukkan bahwa hanya 49.8 % yang tinggal di perkotaan, dalam periode 5 tahun, yaitu di tahun 2015 proporsinya meningkat 3,5 % menjadi 53,3

%, di tahun 2015 persentase ini diprediksi semakin meningkat, menjadi 66,6 %. Pertumbuhan tersebut diprediksi sebesar sekitar 2,9% per tahun. Prediksi terkini jumlah penduduk di Bali dan Nusa Tenggara mencapai 14.108,50 ribu jiwa tahun 2015 dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 hingga mencapai 15.047,80 ribu jiwa.(Pengurangan Risiko Bencana, 2016).

Data kebakaran di Indonesia berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam rentang waktu 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2011 hingga tahun 2015 adalah sebanyak 913 kejadian kebakaran dan 50% diantaranya adalah kebakaran yang terjadi pada pemukiman, gedung pabrik, perkantoran, gedung sekolah, dan hotel (BNPB, 2015).

Kepadatan penduduk di Bali menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali mengalami peningkatan setiap tahunnya terutama di Denpasar. Pada tahun 2013 total sejumlah 6622 jiwa, tahun 2014 sejumlah 6758 jiwa, tahun 2015 sejumlah 6892 jiwa, tahun 2016 sejumlah 7022 jiwa dan tahun 2017 sejumlah 7155 jiwa. (Badan Statistik Provinsi Bali, 2018). Akibat peningkatan kepadatan penduduk setiap tahunnya menyebabkan Bali termasuk daerah rawan bencana kebakaran khususnya di Denpasar. Jumlah dan presentase kejadian bencana kebakaran di kota Denpasar tahun 2012 sejumlah 137 kejadian (63%) sejumlah 56% dari 216 kejadian bencana alam dan presentase terbesar objek yang terbakar adalah bangunan perumahan, tahun 2013 sejumlah 104 kejadian (73%) dari 143 kejadian bencana alam dan presentase terbesar objek yang terbakar adalah bangunan perumahan. (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Denpasar, 2013). Tahun 2015 sejumlah 186 kejadian dan jumlah terbesar objek yang terbakar adalah bangunan perumahan. (BPBD Kota Denpasar, 2015) Tahun 2016

sejumlah 114 kejadian dan jumlah terbesar objek yang terbakar adalah bangunan perumahan. (BPBD Kota Denpasar, 2016). Tahun 2017 hingga tahun 2018 sejumlah 121 kejadian dan jumlah terbesar objek yang terbakar adalah bangunan perumahan (BNPB, 2018).

Kerugian-kerugian akibat bencana kebakaran yang ditanggung oleh keluarga, tidak hanya berupa fisik seperti kerugian materi, rumah, harta benda, aset-aset dan pekerjaan, melainkan juga berupa non-fisik seperti kehilangan anggota keluarga serta kerugian psikologis berupa gangguan psikologis yang membutuhkan waktu yang relatif lama untuk pemulihannya. Gangguan psikologis pasca bencana biasanya muncul sebagai manifestasi dari pengalaman mengerikan. Individu dengan gangguan psikologis pasca bencana akan mengalami ansietas dan selalu teringat trauma melalui memori, mimpi atau reaksi terhadap isyarat internal tentang peristiwa yang terkait dengan trauma. (BNPB, 2018).

Keluarga sebagai elemen utama yang merasakan suatu bencana harus mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, sebab kerugian yang ditimbulkan oleh suatu bencana alam ataupun non alam sangat ditentukan oleh kesiapan, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh keluarga. Di lihat dari segi rehabilitasi fasilitas maka kecelakaan akibat kebakaran memerlukan waktu yang relatif lama belum lagi kerugian yang mustahil direcoveri seperti arsip, barang antik, sertifikat dan lain sebagainya. Oleh karena itu kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran merupakan pilihan utama dalam teknologi penanggulangan kebakaran.(Pitono, 2014)

Pencegahan kebakaran sebenarnya dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran warga akan bahaya kebakaran. Keluarga harus bisa mengantisipasi

sejak dini akan potensi ancaman kebakaran di lingkungannya masing-masing, dengan mempersiapkan diri menghadapi ancaman kebakaran. Selama ini antisipasi tersebut biasanya dengan menyiapkan hidran saluran air, atau tabung pemadam kebakaran di beberapa titik di kompleks perumahan atau perkantoran. Cara pencegahan tersebut hanya dapat dilakukan bila telah terjadi bencana kebakaran, namun bagaimana agar bencana tersebut tidak menyebar dengan cepat. (Firmansyah & Rasni, 2014)

Pada penelitian yang dipaparkan oleh (Mughtar, Ibrahim, & Raodhah, 2015) dengan judul penelitian “Analisis Efisiensi dan Efektivitas Penerapan Fire Savety Management Dalam Upaya Pencegahan Kebakaran di PT. Cepa Kabupaten Wajo” didapatkan dari 2 responden menyatakan bahwa penerapan pembinaan dan pelatihan kebakaran yang dilaksanakan kurang efisien dengan presentase sebesar 77,3%. Penelitian lainnya (Patuju, 2018) dengan judul penelitian “ Hubungan Sikap Terhadap Resiko Bencana Kebakaran Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran Di Pemukiman Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu” dapat diketahui bahwa dari 83 responden yang bertempat di Kelurahan Air Putih, berdasarkan kategori yang sikap kurang baik terhadap kesiapsiagaan kebakaran pemukiman sebanyak 45 responden atau 54,21% dan kategori yang sikap baik terhadap kesiapsiagaan kebakaran pemukiman sebanyak 37 responden 44,57%. Dari hasil inidapat disimpulkan bahwa lebih dari dari separuh jumlah sampel yang menjadi responden yang memiliki sikap kurang baik terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran pemukiman yaitu sebanyak 45 dari 83 responden dengan persentase 54,21% Penelitian lainnya yang diteliti oleh (Pitono, 2014) dengan hasil penelitian

menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan keluarga di Kelurahan Kauman secara keseluruhan dikategorikan hampir siap dengan nilai indeks kesiapsiagaan sebesar 60,73. Parameter dengan indeks kesiapsiagaan tertinggi terdapat pada aspek pengetahuan dan sikap dengan indeks kesiapsiagaan sebesar 79,78.

Untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut pemerintah Indonesia berperan penting dalam membangun sistem penanggulangan bencana yang berupa manajemen risiko bencana. (BPBD, 2018). Berdasarkan PP No.21 Tahun 2008 menjelaskan bahwa manajemen risiko bencana sebagai penyelenggara penanggulangan bencana dalam rangka pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan berkaitan dengan bencana yang dilakukan sebelum, pada saat, dan setelah bencana terjadi. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Firmansyah & Rasni, 2014) mengacu pada UU RI No.24 Tahun 2007. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro- aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. (Firmansyah & Rasni, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan upaya meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana melalui pemberian edukasi media audio visual. Penelitian dilakukan di Banjar Buana Kubu dengan judul “Pengaruh Pemberian Edukasi Media Audio Visual terhadap

Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Banjar Buana Kubu”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada Pengaruh Pemberian Edukasi Media Audio Visual terhadap Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Banjar Buana Kubu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi media audio visual terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran.

2. Tujuan khusus:

- a. Mengidentifikasi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana sebelum diberikan edukasi media audio visual di Banjar Buana Kubu
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana setelah diberikan edukasi media audio visual di Banjar Buana Kubu
- c. Menganalisa pengaruh pemberian edukasi media audio visual terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran di Banjar Buana Kubu.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang nantinya akan diperoleh, peneliti berharap hal tersebut memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu kebencanaan pemberian edukasi media audio visual untuk keluarga.
- b. Sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh pemberian edukasi media audio visual terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran dengan berlandaskan pada kelemahan dari penelitian ini dan dapat mengembangkan dengan media kreatif yang lainnya.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan saran atau informasi kepada keluarga pada umumnya, pada keluarga pada khususnya tentang pentingnya informasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran di pemukiman banjar buana kubu. Oleh karena itu, keluarga diharapkan mampu bersikap siaga terhadap masalah kebakaran yang terjadi.